

Volume : 5
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2019

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Implementasi Kurikulum 2013 pada Kawasan 3T di Kabupaten Gorontalo Utara

Hendra Saputra S. Adiko¹, Lia Nurhayati²
Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Gorontalo
surel: hendra.adikoumg@gmail.com
DOI: 10.32884/ideas.v5i4.228

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 di daerah 3T. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah dasar daerah 3T. Hasil penelitian menunjukkan empat hal. Pertama, proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013. Kedua, proses penilaian hasil pembelajaran belum terlaksana sepenuhnya sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013. Ketiga, proses pengawasan dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013.

Kata kunci: implementasi K-13, kurikulum 2013

Pendahuluan

Permasalahan penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T antara lain kurangnya persediaan tenaga pendidik, distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi di bawah standar, guru kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh. Selain itu, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang distandarkan.

Proses pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (*teacher centered learning*) akan beralih ke bentuk ideal yang diidamkan yakni suatu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*). Tematik sebagai model pembelajaran yang menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) akan diaplikasikan pada level pendidikan dasar. Meski bukan merupakan sesuatu yang baru, namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait penerapannya. *Stressful* untuk siswa yang kurang aktif, kelas yang “mati” akibat ketidakmampuan guru memimpin diskusi atau membimbing muridnya dengan baik adalah dua kekurangan dari proses pembelajaran ini yang belum terobati hingga pada KTSP 2006 di daerah 3T. Akibatnya guru mencari solusi lain yang dirasa

lebih prosiswa yakni kembali pada metode klasik ceramah, ceramah, dan ceramah. Dapat dipastikan bahwa hal ini pun akan terulang kembali pada kurikulum yang baru nanti di saat daerah lain sedang menikmatinya karena kecukupan sumber belajar dan tenaga pendidik yang memadai baik kuantitas maupun kompetensi, bagaimana dengan sekolah yang berada di kawasan 3T.

Selain proses pembelajaran, sistem penilaian pun akan berubah dari yang hanya menekankan aspek kognitif menjadi penekanan yang sama pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Penilaian aspek psikomotor tanpa dukungan sarana prasarana yang memadai juga akan pincang. Dengan model pembelajaran dan sistem penilaian yang seperti ini diharapkan *output* dari pendidikan kita adalah manusia Indonesia yang tidak hanya menguasai konsep tetapi memiliki perilaku dan keterampilan yang baik, khususnya di daerah 3T.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa setempat mengenai implementasi tata kelola kurikulum 2013 di sekolah dasar 3T se-Kabupaten Gorontalo Utara. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, dokumen laporan yang berkaitan dengan implementasi tata kelola kurikulum 2013 di Sekolah Dasar 3T se-Kabupaten Gorontalo Utara.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi dan Kondisi Sekolah di Kawasan 3T

Data yang diperoleh dari Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Gorontalo Utara mengenai SD yang masuk pada zona kawasan 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) sampai tahun 2019 masih terdapat delapan sekolah (Kadis Dikpora Gorut, 2019). Berikut ini daftar-daftarnya.



| No. | Nama Sekolah 3T | Alamat Sekolah |
|-----|------------------------|--|
| 1. | SDN 1 Ponelo Kepulauan | Desa Ponelo Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara |
| 2. | SDN 2 Ponelo Kepulauan | Desa Otiola Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara |
| 3. | SDN 3 Ponelo Kepulauan | Desa Malambe Kec. Ponelo Kepulauan Kab. Gorontalo Utara |
| 4. | SDN 4 Ponelo Kepulauan | Dusun Yapi-Yapi Desa Tihengo Kec. Poneleo Kepulauan Kab. Gorontalo Utara |
| 5. | SDN 5 Ponelo Kepulauan | Dusun Baruga Malambe Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara. |
| 6. | SDN 6 Ponelo Kepulauan | Dusun Otiola kiki, Otiola, Kec. Ponelo Kepulauan, Kab. Gorontalo Utara |
| 7. | SDN 4 Gentuma Raya | Desa Langke, Kec. Gentuma Raya Kab. Gorontalo Utara |
| 8. | SDN 15 Atinggola | Dusun Kayu Mas, Wapalo, Kec. Atinggola Kab. Gorontalo Utara |

Dari delapan sekolah yang diketahui berdasarkan data, peneliti mengambil tiga sekolah yang dijadikan sampel penelitian yaitu SDN 1 Ponelo kepulauan, SDN 4 Gentuma Raya, dan SDN 15 Atinggola.

SDN 1 Ponelo

SDN 1 Ponelo Kepulauan terletak di Desa Ponelo Kec. Poneleo Kepulauan. Sekolah ini memiliki luas tanah 1.688 meter² yang di atasnya berdiri 6 Ruang kelas, 1 ruang pendidik yang berbagi dengan ruangan kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan. Jumlah peserta didik 107 yang ditangani oleh 10 orang Pendidik.

SDN 1 Ponelo Kepulauan, secara geografis terletak di sebelah barat laut Kab. Gorontalo Utara, tepatnya di Kecamatan Ponelo. Wilayah Kecamatan Ponelo Kepulauan merupakan gugus pulau yang memanjang dari timur ke barat beserta beberapa gugus pulau-pulau kecil sampai sedang, seperti Pulau Saronde, Mohinggito, Bogisa, dan Pulau Otilade. Kecamatan ini mempunyai batas wilayah sebagai berikut.

Sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi

Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kwandang

Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tomilito

Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Anggrek

Secara administratif Kecamatan Ponelo Kepulauan termasuk dalam wilayah hukum Kabupaten Kabupaten Gorontalo Utara. Kecamatan ini terdiri dari empat desa, meliputi Desa Ponelo, Malambe, Otiola dan Desa Tihengo. Jarak dari ibukota Kecamatan ke ibukota Kabupaten kurang lebih 12 km melalui transportasi laut menggunakan perahu tradisional (Bappeda Kab. Gorontalo Utara, 2018).

Fasilitas pendidikan di daerah ini masih sangat minim, sehingga mempengaruhi minat masyarakat Kecamatan Poneleo Kepulauan untuk sekolah. Dari total jumlah penduduk, hanya 200 orang yang sekolah di SD yang tersebar di enam sekolah dasar di Kecamatan Ponelo, 300 orang setingkat SMP, 100 orang SMA, dan pendidikan tinggi hanya 70 orang. Data ini membuktikan bahwa sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Ponelo masih rendah.

Subjek penelitian di sekolah ini adalah kepala sekolah, dan pendidik kelas 1, 2, 4, dan 5. Pemilihan ini dilakukan karena pelaksanaan kurikulum 2013 dimulai dari tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini, hanya 4 kelas saja yang sudah melaksanakan implementasi kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran, sedangkan untuk kelas 3 dan kelas 6 masih menggunakan KTSP. Di SDN ini, peneliti juga memasukkan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, namun karena saat penelitian dilaksanakan kepala sekolah sedang tidak berada di tempat, maka peneliti tidak memasukan kepala sekolah ke dalam subjek penelitian.

Tim Peneliti melakukan observasi pembelajaran, dan wawancara kepada pendidik kelas 1, 2, 4, dan 5 untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, proses penilaian hasil pembelajaran, dan hambatan apa saja yang dialami oleh pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 1 Ponelo Kepulauan. Pendidik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu Reni Ali Mootalu, S.Pd. selaku Pendidik kelas 1, Vebrina S.Y. Papeo, S.Pd. selaku Pendidik Kelas 2, Elis H. Imran, S.Pd. selaku Pendidik kelas 4 dan Adriyanto, S.Pd. selaku Pendidik kelas 5.

SDN 4 Gentuma Raya

Secara geografis SDN 4 Gentuma Raya berada di belahan ujung utara Kab. Gorontalo Utara persisnya di Desa Langke Kec. Gentuma Raya Kab. Gorontalo Utara. Sekolah ini berada di daerah yang jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan terkesan terisolir karena tipografi alam yang berbukit-bukit dan terjal. SDN 4 Gentuma Raya memiliki luas area 3265 m². secara tipografi lingkungan sekolah berada di lereng bukit area perkebunan masyarakat. Suasana sekitar gedung sekolah sangat sepi dan sejuk karena di sekelilingnya masih banyak pohon yang rindang. Suasana lingkungan sekolah seperti ini sangat kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Tipografi yang berbukit-bukit berpengaruh pada arus transportasi dari ibukota kecamatan ke daerah ini. Hanya dua kendaraan yang bisa melintas ke Desa Langke. Jenis kendaraan yang biasa ditumpangi adalah damtruk dan motor yang telah dimodifikasi khusus.

Secara kuantitatif peserta didik di SDN 4 Gentuma Raya berjumlah 53 orang laki-laki dan 32 orang perempuan. Sebanyak 21 orang tersebar dalam 6 rombongan belajar. Semenantara pendidik yang mengajar di sekolah tersebut berjumlah 7 orang yang tersebar di setiap kelas termasuk kepala sekolah. Seluruh pendidik telah bergelar sarjana pendidikan sekolah dasar.

Subjek penelitian di sekolah ini adalah kepala sekolah dan pendidik kelas 1 dan 4. Hal ini karena untuk pelaksanaan kurikulum 2013 dimulai dari tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini. Baru 2 kelas saja yang telah melaksanakan implementasi kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran, sedangkan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan KTSP. Di SDN ini peneliti juga memasukan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Selain kepala sekolah, tim peneliti juga memasukan pendidik kelas 1 dan 4 untuk melakukan observasi pembelajaran dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Proses penilaian hasil pembelajaran, dan hambatan apa saja yang dialami oleh pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 4 Gentuma Raya. Pendidik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang yaitu Teresia Liauw selaku pendidik kelas 1 dan Ekha Franciska Parera selaku pendidik kelas 4.

SDN 15 Atinggola

SDN 15 Atinggola terletak di Dusun Kayumas Desa Wapalo Kecamatan Atinggola Kab. Gorontalo Utara. Sekolah ini berada di daerah yang jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan terkesan terisolir karena tipografi alam yang berbukit-bukit dan terjal. SDN 15 Atinggola memiliki luas tanah 2.565 m², secara tipografis lingkungan sekolah berada di dataran tinggi area persawahan tadahujan suasana sekitar gedung sekolah ini sangat sepi dan hamparan sawah tadahujan masyarakat. Maka secara kondisional suasana lingkungan sekolah sangat kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tipografi yang berbukit-bukit berpengaruh pada arus transportasi dari ibu

kota kecamatan ke daerah ini. Jenis kendaraan yang bisa biasa di tumpangi adalah mobil dan truck dan motor yang telah dimodifikasi khusus. Secara kuantitatif peserta didik di SDN 15 Atinggola berjumlah 76 orang peserta didik yang tersebar dalam 6 rombongan belajar. Sementara Pendidik-Pendidik yang mengajar di sekolah tersebut 7 orang yang tersebar masing-masing mengajar di setiap kelas dan salah seorang selaku kepala sekolah. Seluruh Pendidik telah bergelar sarjana pendidikan Pendidik sekolah dasar.

Subjek penelitian di sekolah ini adalah kepala sekolah dan Pendidik kelas 1 dan kelas 4. Hal ini karena untuk pelaksanaan kurikulum 2013 dimulai dari tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini, baru 2 kelas saja yang sudah melaksanakan implementasi kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran, sedangkan untuk kelas 2, 3, 5, dan kelas 6 masih menggunakan KTSP. Di SDN ini Peneliti juga memasukan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, namun di karenakan pada saat peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Ponelo Kepulauan kepala sekolah sedang mengikuti rapat di Dinas Pendidikan Kab.Gorontalo Utara, maka peneliti untuk tidak memasukan kepala sekolah ke dalam subjek penelitian., Tim Peneliti juga memasukan Pendidik kelas 1 dan 4 untuk melakukan observasi pembelajaran, dan wawancara kepada Pendidik kelas 1 dan 4 hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, proses penilaian hasil pembelajaran, dan hambatan apa saja yang dialami oleh Pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 15 Atinggola. Pendidik yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang pendidik yaitu Sulistyawati Ali selaku Pendidik kelas 1 dan Kasmat Daud selaku Pendidik kelas 4.

Proses Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media pembelajaran dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, serta skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan pendidik.

Dari data hasil wawancara pendidik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap pendidik sudah memahami maksud dari silabus yang merupakan panduan inti dari proses perencanaan pembelajaran. Pemahaman ini dapat dilihat ketika semua menyampaikan bahwa mereka tidak lagi menyusun perangkat pembelajaran. Hal ini

dikarenakan perangkat pembelajaran sudah disiapkan oleh pemerintah, sehingga pendidik tinggal menyesuaikan dengan kondisi yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik (Liauw, 2019; Daud, 2019; Papeo, 2019).

Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran di hampir seluruh sekolah sasaran penelitian berlangsung sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013. Dalam persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, syarat pertama yaitu alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran untuk tingkat SD/MI adalah 35 menit. Pada kelas yang telah menerapkan K-13, peneliti mendapati bahwa proses pembelajaran untuk kelas I berlangsung 35 menit untuk 1 jam pelajaran, sehingga waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran tematik adalah 210 menit ($6 \text{ jam} \times 35 \text{ menit}$) dengan waktu jeda istirahat 15 menit. Berbeda untuk kelas IV, dalam 1 kali pertemuan dialokasikan 8 jam pelajaran, sehingga total waktu yang dibutuhkan dalam 1 kali pertemuan adalah $8 \text{ jam} \times 35 \text{ menit} = 280 \text{ menit}$, dengan waktu istirahat $2 \times 15 \text{ menit}$.

Hal kedua yang patut diperhatikan adalah buku pegangan. Hampir seluruh peserta didik sudah menerima buku pegangan walaupun dalam hal pendistribusiannya, agak terlambat. Namun, hal ini sudah bisa diatasi oleh pendidik dengan menggunakan buku pada edisi sebelumnya. Buku teks pembelajaran tematik terdiri dari dua jenis, yakni buku guru dan buku siswa.

Berdasarkan pengakuan beberapa pendidik pada sekolah berbeda di kawasan 3T, saat ini seluruh peserta didik baru mendapatkan buku teks pembelajaran tematik semester 1, sedangkan untuk buku teks pembelajaran tematik yang akan digunakan di semester 2 akan dikirimkan dari pusat sebelum proses pelaksanaan pembelajaran untuk semester 2 dimulai.

Terkait buku pegangan yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013, peneliti mendapatkan berbagai jawaban dari hasil wawancara dengan pendidik. Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar pendidik mengakui bahwa mereka hanya menggunakan buku pegangan yang telah disediakan oleh pemerintah, yaitu buku Pendidik dan buku peserta didik. Sementara dari jawaban Pendidik yang lain, mereka juga mengusahakan untuk

menggunakan buku penunjang lain, selain dari buku pegangan tersebut, meskipun buku-buku penunjang tersebut kebanyakan masih berupa buku-buku lama yang digunakan pada pembelajaran di kurikulum sebelumnya, walaupun ada sedikit kendala dalam hal pengdistribusian buku, selama ini mereka mengakui sering terlambat dalam hal pengdistribusian buku khususnya buku pegangan peserta didik, akan tetapi hal ini para Pendidik berusaha untuk menggunakan buku-buku pada refisi sebelumnya sebagai penunjang pembelajaran sampai distribusi buku dari pemerintah mereka terima di setiap sekolah di kawasan 3T.

Selain buku, dari hasil wawancara dengan pendidik, peneliti mendapatkan pernyataan bahwa mereka dituntut agar membuat peserta didik menjadi aktif selama proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, semua pendidik yang peneliti amati selalu berusaha untuk mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Namun untuk peserta didik yang masih duduk di kelas I, pendidik menyatakan masih merasa kesulitan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif untuk bertanya dan berpendapat. Menurut pendapat pendidik, peserta didik yang masih duduk di kelas I tersebut masih belum menguasai pembendaharaan kata yang cukup, sehingga mereka masih merasa kesulitan untuk mengungkapkan yang dipikirkannya (Papeo, 2019; Liauw, 2019; Daud, 2019).

Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik dituntut untuk dapat menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap pendidik mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam menyiapkan peserta didiknya. Namun, yang paling banyak peneliti temukan selama dalam proses pengamatan pembelajaran di kelas adalah pendidik menugaskan salah satu peserta didik, biasanya ketua kelas, untuk maju ke depan kelas, menyiapkan peserta didik yang lainnya untuk berdiri, memberi salam, dan duduk kembali, dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dilafalkan secara lisan bersama-sama.

Dari hasil wawancara dengan pendidik, peneliti dapat menyatakan bahwa, kurikulum 2013 tidak menuntut adanya suatu kegiatan khusus yang harus dilakukan pada saat awal kegiatan pembelajaran. Pendidik secara bebas dapat melakukan kegiatan

pembukaan sesuai kehendaknya masing-masing untuk menyiapkan seluruh peserta didik agar lebih siap menerima pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pada awal kegiatan pembelajaran pendidik diwajibkan untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penyampaian materi, pendidik diharuskan untuk menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan program pembelajaran. Hal ini tidak dapat peneliti analisis secara langsung program yang digunakan oleh pendidik, dikarenakan pendidik memang tidak membuat silabus secara mandiri. Silabus sudah disediakan dari pusat kurikulum dan telah tercantum dalam buku pendidik, sehingga peneliti tidak dapat memberikan kesimpulan secara pasti. Dari hasil wawancara dengan pendidik dan analisis RPP yang telah dilakukan peneliti, peneliti dapat memberikan pernyataan bahwa pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai program yang telah dirancang oleh pendidik.

Dalam kegiatan inti, pendidik diharuskan untuk menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Dari berbagai data hasil wawancara, peneliti simpulkan bahwa setiap pendidik sudah berusaha untuk menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Untuk model pembelajaran, seluruh pendidik menerapkan model pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) dengan pendekatan tematik terpadu dan *scientific* (Franciska, 2019; Ali, 2019; Imran, 2019).

Dalam menyampaikan materi dalam satu kegiatan pembelajaran, pendidik tidak terlalu terikat dengan salah satu jenis mata pelajaran tertentu saja. Misalnya, dalam kegiatan pertama, pendidik menyampaikan materi mata pelajaran matematika, sedangkan untuk kegiatan selanjutnya, pendidik menyampaikan mata pelajaran bahasa Indonesia. Proses pembelajaran yang berlangsung tidak seperti itu. Dalam satu kegiatan pembelajaran, materi pelajaran yang disampaikan di dalamnya terkandung berbagai mata pelajaran yang tersusun secara terpadu dan disampaikan menggunakan pendekatan *scientific*. Inilah yang dinamakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik membutuhkan alokasi waktu 5 sampai dengan 8 jam pelajaran dalam 1 kali pertemuan.

Proses pembelajarannya tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas saja, peneliti pernah menemui pendidik mengadakan kegiatan pembelajaran dengan metode permainan atau *game* yang dilaksanakan di luar kelas. Dengan adanya macam-macam kegiatan pembelajaran yang bervariasi tersebut menuntut peserta didik bersikap aktif dalam mengikutinya. Secara keseluruhan, dari data hasil pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran di seluruh sekolah sasaran penelitian ini khususnya pada kelas pelaksanaan kurikulum 2013, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013 berlangsung secara aktif dan menyenangkan.

Dari data hasil wawancara pelaksanaan proses pembelajaran dari seluruh sekolah sasaran dalam penelitian ini, setiap pendidik berusaha melakukan rangkaian aktivitas pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 (Adriyanto, 2019; Franciska, 2019; Daud, 2019). Kegiatan akhir pembelajaran berdasarkan analisis dari hasil wawancara sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2013).

Proses Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Artinya, penilaian difokuskan pada kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Dari data yang didapatkan



oleh peneliti melalui wawancara dengan para pendidik peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada setiap melaksanakan proses pembelajaran, pendidik juga melaksanakan proses penilaian. Penilaian yang dilakukan pendidik menggunakan penilaian proses, sehingga setiap tingkah laku maupun peran aktif peserta didik akan mendapatkan nilai dari pendidik. Meskipun sebagian besar pendidik mengakui masih merasa kesulitan dalam melakukan penilaian, terutama untuk penilaian proses, namun hal ini tetap harus dilakukan.

Untuk model penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam proses penilaian pembelajaran, peneliti mendapati berbagai pernyataan dari pendidik. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa model penilaian yang pasti dilakukan oleh setiap pendidik adalah menggunakan model penilaian otentik. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang menyatakan bahwa untuk kurikulum 2013, model penilaiannya memang diharuskan menggunakan model penilaian otentik, sesuai yang tercantum dalam buku petunjuk pendidik. Sedangkan jenis penilaiannya, Pendidik menyatakan menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) dan pengayaan (*enrichment*). Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Dari berbagai data hasil wawancara Pendidik di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa seluruh Pendidik sepakat menjawab bahwa alat evaluasi yang mereka gunakan adalah menggunakan lembar-lembar penilaian yang dapat berupa lembar observasi dengan *checklist* ataupun dengan menggunakan rubrik penilaian yang sesuai dengan buku petunjuk pendidik (Franciska, 2019; Ali, 2019; Mootalu, 2019).

Hambatan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh pendidik kelas di setiap sekolah lokasi penelitian, peneliti mendapatkan berbagai tanggapan dan pernyataan dari setiap pendidik. Dalam pertanyaan mengenai apakah pemerintah telah mensosialisasikan kurikulum 2013 secara optimal, peneliti mendapatkan berbagai pernyataan dari pendidik. Dari hasil wawancara dengan para pendidik pelaksana kurikulum 2013, terkait

kinerja pemerintah dalam mensosialisasikan kurikulum 2013, berpendapat bahwa, selama ini pemerintah terus berusaha untuk mensosialisasikan kurikulum 2013 berupa pelatihan dan *workshop* dan biasanya dilaksanakan pada setiap awal semester. Dari berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 sudah secara optimal disosialisasikan oleh pemerintah dalam hal ini oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo Utara.

Dalam pertanyaan terkait kendala apa saja yang pendidik temui dalam proses penyusunan kurikulum 2013, peneliti mendapatkan berbagai tanggapan dari pendidik. Pendidik tidak lagi melakukan proses penyusunan kurikulum, sampai saat ini pendidik belum menemui kendala dalam proses penyusunan kurikulum. Pendidik hanya tinggal menerapkan kurikulum yang sebelumnya sudah disusun oleh pemerintah. Namun dalam proses pelaksanaan kurikulum yang sudah dibuatkan tersebut, pendidik masih menemui kendala. Dari pernyataan salah satu pendidik menyebutkan bahwa terkadang mendapati kurikulumnya tidak sesuai dengan silabusnya. Hal ini dikarenakan silabus yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman pembuatan RPP mengalami keterlambatan distribusinya, sehingga pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang nantinya akan berimbas pada kesulitan saat menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Dalam pertanyaan terkait kendala yang dialami pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013 tersebut dalam proses pembelajaran, peneliti mendapatkan berbagai tanggapan dari Pendidik. Secara garis besar dari berbagai kendala-kendala tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Keterlambatan buku pegangan peserta didik, minimnya waktu yang digunakan selama menyampaikan proses pembelajaran karena kebanyakan waktu terbuang untuk mengkondisikan peserta didik, dan kondisi fisik pendidik yang sering merasa kelelahan karena dalam pembelajaran tematik, waktu yang dihabiskan pendidik untuk menyampaikannya bisa sampai 8 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan.

Begitupun kendala yang disampaikan pendidik terkait proses penilaian dinilai paling banyak bermasalah oleh pendidik. Dari hasil wawancara dan pengamatan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap pendidik mengalami kesulitan dalam melakukan proses dan akhir penilaian. Alasan utamanya dikarenakan pendidik harus

melakukan proses penilaian di samping harus melakukan proses pembelajaran pada saat yang sama. Peneliti menyimpulkan bahwa setiap Pendidik dipastikan mengalami kesulitan jika harus mengamati seluruh peserta didik yang ada dalam setiap kelas dan menilainya satu per satu dalam lembar penilaian sambil menerangkan materi pembelajaran, kemudian pada akhir penilaian pendidik melakukan penilaian dalam bentuk angka juga dalam bentuk deskripsi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, menjadi lima simpulan. Pertama, proses perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kawasan 3T di kabupaten Gorontalo Utara sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kedua, proses penilaian hasil pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kawasan 3T di kabupaten Gorontalo Utara belum terlaksana sepenuhnya sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendidik masih merasa kesulitan untuk melakukan proses penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Ketiga, proses pengawasan pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T di Kabupaten Gorontalo Utara berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Keempat, hambatan yang dialami pendidik dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T di Kabupaten Gorontalo Utara masih cukup banyak, dalam proses pembelajaran, seperti keterlambatan buku pegangan pendidik maupun peserta didik hingga hambatan guru dalam proses penilaian.

Daftar Pustaka

- Adriyanto. (2019, Juli). Proses Pelaksanaan Pembelajaran. (H. Saputra, Interviewer)
- Ali, S. (2019, Juli). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013. (H. Saputra, Interviewer)
- Daud, K. (2019, Juli). Proses Pelaksanaan Pembelajaran. (H. Saputra, Interviewer)
- Dikpora. (2019). SD yang Masuk Zona Kawasan 3T di Gorontalo Utara. (H. Saputra, Interviewer)
- Franciska, E. (2019, Juli). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013. (H. Saputra, Interviewer)
- Imran, E. H. (2019, Juli). Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. (H. Saputra, Interviewer)
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (n.d.). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liauw, T. (2019, Juli Rabu). Perencanaan Pembelajaran di SDN 4 Gentuma Raya. (H. Saputra, Interviewer) Gorontalo Utara.
- Mootalu, R. A. (2019, Agustus). Proses Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. (H. Saputra, Interviewer)
- Papeo, V. S. (2019, Juli). Proses Pelaksanaan Pembelajaran. (H. Saputra, Interviewer).